

Peningkatan Self Care Agency Anak SD dalam Pertolongan Pertama pada Kecelakaan

Medina Sianturi^{1*}, Maria Suryani¹, MA. Ermi Tri S¹, V. Ririn Marwaningsih¹

¹Stikes St Elisabeth Semarang, Jl. Kawi 11 Semarang

*challengia@gmail.com

ABSTRAK

Anak sekolah dasar memiliki aktivitas yang aktif dan beresiko untuk mengalami kecelakaan. Pemahaman tentang penanganan kecelakaan minimal diperlukan agar mampu memberikan pertolongan pertama. SD Antonius 2 memiliki peserta didik 439 siswa. Dalam 5 bulan terakhir ada 3 kecelakaan yang terjadi di SD. Sekolah memiliki program dokter cilik dan dilaksanakan pelatihan setiap tahunnya. Tujuan dari program kegiatan ini adalah Peningkatan self care agency kesehatan yang ada di SD Antonius 2 dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah. Pelatihan dilaksanakan satu hari dengan metode ceramah tentang materi P3K, demonstrasi dan melatih peserta secara bergiliran. Evaluasi dilaksanakan pre dan post tes, redemonstrasi peserta. Hasil yang didapat, terjadi peningkatan hasil post test, peserta dapat mempraktekkan kembali cara penanganan pingsan, mimisan, perawatan luka sederhana, dan membalut kaki atau tangan yang terkilir. Tersedia buku panduan dengan gambar yang melibatkan peserta didik dari SD Antonius. Simpulan, pelatihan P3K pada anak SD dengan metode demonstrasi dan membuat buku panduan melibatkan anak SD membuat hasil pelatihan lebih maksimal.

Kata Kunci: Anak SD, demonstrasi, P3K, self care agency

ABSTRACT

Elementary school students are active and at risk of accidents. A basic understanding of accident management is necessary to provide first aid. Antonius 2 Elementary School has 439 students. In the past five months, there have been three accidents at the school. The school has the junior health officer program called "little doctor" program and conducts annual training. The purpose of this program is to improve the health self-care agency at Antonius 2 Elementary School in providing first aid for accidents at school. The one-day training consisted of lectures on first aid, demonstrations, and training for all participants. Pre- and post-tests as well as participant re-demonstrations were part of the evaluation process. Results showed improved post-test scores, and participants were able to practice how to handle fainting, nosebleeds, simple wound care, and bandage a sprained foot or hand. A illustrated guidebook was provided, involving students from Antonius Elementary School. In conclusion, first aid training for elementary school children using demonstrations and creating a guidebook incorporating primary school kids maximized the training's effectiveness.

Keywords: Elementary school students, demonstration, first aid, self-care agency

1. Pendahuluan

Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik (Puspita, Calista, & Suyadi, 2018). Menurut Seiffert dan Haffung, usia anak SD yang berkisar antara 6-12 tahun memiliki tiga jenis perkembangan, yaitu perkembangan fisik, kognitif dan psikososial (Wong.D.L, 2009). Usia sekolah dasar merupakan masa-masa aktif anak yang biasanya banyak menghabiskan waktu untuk bermain bersama teman dan mengenal lingkungan sekitar sehingga seringkali ditemukan kecelakaan ringan, seperti terjatuh, terpeleset, terluka ataupun terkena air atau benda panas. Kondisi kecelakaan yang sering terjadi di sekolah memerlukan penanganan cepat agar mengurangi komplikasi sebelum dibawa ke pelayanan kesehatan. Penanganan cepat di sekolah dapat dilakukan oleh tim kesehatan yang dibentuk di sekolah yang dapat bergabung dalam dokter kecil. Dokter kecil merupakan agen kesehatan/*self care agency* yang dapat memberikan perawatan mandiri/*self care* selama di sekolah.

Pengetahuan dokter kecil mencakup semua kesehatan yang berhubungan dengan anak sekolah termasuk Pengetahuan dasar Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) (Saadah N, Mustafa A, Puji TR, 2022). Program P3K pada anak usia sekolah dasar sangat penting (Amalia, Sukaesih, & Haryeti, 2023). Program P3K di sekolah merupakan bagian program pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 58 Tahun 2021 tentang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Direktorat, 2021).

Kartu Dokter Kecil diperlukan supaya anak dapat mengenal P3K sederhana dan melakukan penanganan terhadap kecelakaan ringan yang terjadi di sekitarnya (Dirgantara, Chairunnisa, Marlina, & Nugraheni, 2013). Peningkatan kemampuan dokter kecil tentang pengetahuan P3K di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara. Solusi yang pernah ada sebelumnya adalah pelatihan dokter kecil dan menyediakan buku-buku materi P3K (Marwaningsih, Suryani, Gayatina, Activity, & Dasar, 2023) dan pelatihan P3K bagi guru SD (Yoshima Nekada & Wiyani, 2020). Pelatihan yang telah dilakukan selama ini baik pada guru maupun siswa dirasa belum efektif karena peserta pelatihan terutama siswa enggan mengikuti pelatihan dan cenderung mudah bosan untuk membaca buku, dan diperlukan proses pembelajaran yang inovatif (Musyawir, 2022).

SD Antonius 02 merupakan salah satu sekolah dasar yayasan katolik yang ada di kota Semarang yang sudah mempunyai kerja sama dengan STIKes Elisabeth Semarang. Kerjasama diberbagai bidang sudah dilakukan untuk kemajuan dua institusi tersebut. SD Antonius 2 mempunyai peserta didik 439 yang terdiri dari 278 siswa putri dan 161 siswa putra. Dalam 5 bulan terakhir ada 3 kecelakaan yang terjadi di SD Antonius 2 yang memerlukan penanganan ke RS terdekat. Dari Studi pendahuluan yang dilakukan guru merasa bingung dan kurang siap memberikan pertolongan pertama yang pada anak yang mengalami kecelakaan di sekolah. Hal ini terjadi karena keterbatasan guru yang ada pada saat kecelakaan dan belum cukupnya pengetahuan seluruh dokter kecil dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Pentingnya peningkatan kemampuan dan pengetahuan dokter kecil dalam memberikan pertolongan

pertama pada teman yang mengalami kecelakaan di sekolah menjadi kebutuhan yang urgen di SD Antonius 2 Semarang. Tujuan dari program kegiatan ini adalah Peningkatan pengetahuan agen kesehatan yang ada di SD Antonius 2 dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SD Antonius 2 Semarang yang diikuti oleh semua anak kelas 4 dan 5. Metode pelaksanaan berdasarkan solusi yang ditawarkan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi.

2.1 Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melakukan analisis permasalahan dan kebutuhan anak SD antonius 2 Banyumanik Kota Semarang dengan melakukan wawancara dengan pihak sekolah, meliputi guru kepala sekolah, guru yang bertanggung jawab dengan UKS dan pelatihan dokter kecil. Selanjutnya pembentukan tim pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Ketua pelaksana membuat proposal yang diajukan kepada Ketua Stikes Elisabeth dan juga Kepala Sekolah SD Antonius 2 Semarang terkait dengan rencana kegiatan, waktu pelaksanaan, metode pelaksanaan serta pembiayaan. Koordinasi dengan pihak sekolah SD Antonius 2 Semarang dalam mempersiapkan siswa siswi yang terlibat, waktu dan tempat pelaksanaan serta sarana prasarana yang dibutuhkan selama kegiatan.

2.2 Tindakan

Implementasi yang dilakukan adalah pelatihan P3K pada dokter kecil dan anak SD kelas 4 dan 5 di SD Antonius 2 Semarang dan penyusunan buku panduan penanganan dan pertolongan kecelakaan di sekolah yang akan digunakan di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Pelaksanaan pelatihan P3K dilaksanakan di Aula SD Antonius 2 Semarang selama satu hari meliputi pemberian materi, simulasi dan demonstrasi.

Kegiatan yang dilakukan dimulai dengan pemaparan materi pelatihan oleh dosen beserta mahasiswa Stikes Elisabeth meliputi materi kesehatan gigi dan mulut serta penanganan kecelakaan pada gigi dan mulut, kesehatan mata dan telinga serta penanganan kecelakaan pada mata dan telinga, penanganan anak yang pingsan, penanganan mimisan/epistaksis, penanganan cedera otot dan tulang, penanganan luka biasa dan luka bakar.

Pemberian materi dilanjutkan dengan praktek. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil (5-7 orang), kemudian mahasiswa dan dosen memberikan materi dengan tehnik demonstrasi langsung ke manusia menggunakan alat dan bahan sesungguhnya. Materi yang diberikan adalah menolong anak yang mengalami epistaksis/mimisan, merawat luka yang sederhana menggunakan NaCl, betadin, kasa steril, perban dan plester. Penanganan luka bakar dengan menggunakan air mengalir. Melakukan cara penggunaan elastis perban pada anak yang mengalami cedera otot dan tulang/ keseleo. Setelah praktek dijelaskan kepada

siswa, maka dilakukan tindakan redemonstrasi, setiap anak mencoba melakukan tindakan yang telah diajarkan.

Buku panduan penanganan dan pertolongan kecelakaan di sekolah disusun dengan melibatkan dosen, mahasiswa dan siswa. Buku berisi gambar serta penjelasan singkat cara penanganan kecelakaan di sekolah. Pembuatan gambar-pada buku menggunakan model siswa siswi SD Antonius 2 Semarang. Pemilihan pasien menggunakan siswa langsung bertujuan untuk meningkatkan minat siswa membaca nantinya saat buku diletakkan di perpustakaan maupun di ruangan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

2.3 Evaluasi

Evaluasi kegiatan yang dilaksanakan dengan melihat kemampuan peserta dalam memberikan P3K melalui penilaian kognitif dan psikomotor. Penilaian kognitif dilaksanakan 2 kali yaitu sebelum pemaparan materi dan setelah pemaparan materi. Penilaian psikomotor langsung dilaksanakan saat siswa melakukan redemonstrasi, apabila siswa masih belum bisa, langsung dibimbing kembali dan siswa mencoba kembali. Buku panduan P3K telah tersusun dan telah tersedia di UKS dan dapat digunakan oleh semua peserta didik di SD Antonius Semarang.

2.4 Refleksi

Refleksi dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan terhadap kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan atau pengembangan kegiatan berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan PkM peningkatan self care agency anak SD dalam P3K dijelaskan pada setiap tahapnya, sebagai berikut:

3.1 Perencanaan

Kegiatan PkM pada tahap perencanaan dimulai dengan pertemuan Tim PkM dengan ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat (LPPM) dan Ketua STIKES St. Elisabeth. Pertemuan ini membahas tentang kegiatan yang dilaksanakan serta perlunya dukungan dari Ketua STIKES dan pimpinan LPPM terkait ijin, penyediaan waktu, sarana dan prasarana, serta dukungan dana yang dibutuhkan dalam kegiatan PkM. Pihak LPPM dan ketua STIKES memberikukan dukungan sesuai dengan yang diperlukan tim PkM.

Tim PkM menyusun program pelaksanaan kegiatan sesuai dengan hasil identifikasi dan analisis permasalahan di SD Antonius 2 Semarang yaitu perlunya diadakan pelatihan P3K untuk kader kesehatan siswa SD yang terintegrasi pada tim dokter kecil sekolah, serta perencanaan penyusunan buku panduan penanganan kecelakaan di sekolah.

Pemilihan peserta pelatihan dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak sekolah. Peserta yang diikutkan dalam pelatihan adalah kelas 4 dan 5, mendapat dukungan dan persetujuan dari orangtua dan memenuhi syarat kecakapan dalam kesehatan. Pemilihan anak kelas 4 dan kelas 5 sebagai peserta pelatihan adalah sudah tepat. Tahap perkembangan anak SD kelas 4 dan 5 telah memasuki perkembangan yang bagus. Anak usia tersebut mulai tertarik dengan hal-hal baru, mau mencoba konsep baru yang belum pernah diketahui sebelumnya sehingga menimbulkan keinginan untuk mengeksplorasi kemampuan. Pola pemikiran mulai meningkat, tidak lagi hanya berfokus pada hal-hal yang nyata atau yang simpel, tetapi sudah mulai memikirkan hal yang lebih luas atau kompleks. Mulai sadar dengan kebutuhan diri sendiri dan orang lain, sehingga sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan merawat diri/ self care agency. Mulai dipengaruhi oleh teman sebaya, sehingga tidak hanya fokus pada kebutuhan sendiri, tetapi sudah mulai peduli dan tertarik dengan kebutuhan yang lain. Hal ini menjadi faktor penting yang dimiliki oleh seorang siswa yang menjadi self care agency di sekolah. Usia sekolah kelas 4 dan 5 SD memiliki perkembangan psikomotorik, dimana mulai memiliki ketertarikan untuk melaksanakan aktivitas fisik yang lebih aktif (Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih, 2024)(Istati, 2016). Tahap perkembangan kognitif, sosial emosional, motivasi individu serta dukungan keluarga, teman sebaya dan faktor lingkungan yang lain menjadi dasar peningkatan minat bagi siswa sebagai agency self care, sehingga dalam mengaplikasikan hasil pelatihan P3K memiliki peluang tinggi untuk dapat dilaksanakan.

3.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam PkM ini adalah meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor siswa SD. Peningkatan kognitif dilakukan dengan memberikan materi tentang kegiatan pelatihan P3K, diskusi dan tanya jawab (Gambar 1.)

Peningkatan psikomotor dilakukan dengan cara pelatih mendemonstrasikan terlebih dahulu, kemudian peserta pelatihan melaksanakan redemonstrasi tentang cara menolong pasien yang pingsan, mimisan, terluka, luka bakar ringan serta terkilir baik pada tangan maupun kaki. Proses peningkatan kemampuan dengan cara demonstrasi dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan psikomotor (Mulyati, 2021; Riama, Wahyuni, & Aulia, 2018). Buku panduan tentang P3K sangat penting diadakan di UKS (Putra, Hasanah, Yuliati, & Januar, 2023). Isi buku panduan dengan membuat gambar yang lebih menarik dengan melibatkan anak SD sebagai model membuat buku panduan tidak membosankan dan diharapkan dapat menambah antusias siswa SD untuk membaca.

3.3 Evaluasi

Observasi dan evaluasi dilaksanakan sebelum dan sesudah pelatihan P3K. Peserta pelatihan sangat antusias dan banyak bertanya selama sesi

diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD Antonius memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pelatihan P3K.

a. Karakteristik peserta pelatihan

Tabel 1. Karakteristik peserta pelatihan P3K

Karakteristik subjek	Jumlah
Jenis kelamin n (%)	
Laki-laki	18 (43,9)
Perempuan	23 (56,1)
Usia, tahun, rerata ± sd	10 ± 0,39

Peserta pelatihan semua kelas 4 dengan rata-rata usia 10 tahun. Peserta yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 56,1% (Tabel 1).

b. Perubahan nilai sebelum dan sesudah pelatihan

Tabel 2. Perbedaan nilai sebelum dan sesudah pelatihan P3K

Variabel	Nilai, rerata ± sd	Min	Max	p
Sebelum pelatihan	84,39 ± 18,17	40	100	<0,001*
Sesudah pelatihan	99,51 ± 3,12	80	100	

*p uji Wilcoxon

Nilai rata-rata peserta sebelum pelatihan adalah 84,39 dengan variasi cukup besar (sd = ±18,17), menunjukkan adanya perbedaan kemampuan awal yang besar di antara peserta. Adapun setelah pelatihan nilai rata-rata meningkat menjadi 99,51 dan variasinya sangat kecil (sd = ±3,12) menunjukkan bahwa kemampuan peserta menjadi lebih tinggi dan merata. Nilai terendah sebelum pelatihan adalah 40, sedangkan sesudah pelatihan meningkat menjadi 80. Membandingkan dengan nilai maksimum yaitu 100 menunjukkan bahwa ada peserta yang sudah mencapai nilai sempurna bahkan sebelum pelatihan. Nilai p (< 0,001) menunjukkan bahwa perbedaan nilai sebelum dan sesudah pelatihan adalah signifikan secara statistik, artinya peningkatan nilai bukan terjadi secara kebetulan.

Keberhasilan proses pelatihan ini dapat dipengaruhi banyak faktor. Minat siswa yang tinggi menjadi faktor utama yang terlihat dari antusias siswa mengikuti pelatihan hingga akhir. Ketika minat siswa terhadap satu topik pembelajaran, maka keinginan menyelesaikan pembelajaran akan tercapai dan hasilnya pun akan lebih maksimal (Aprijal, Alfian, & Syarifudin, 2020; Puspita et al., 2018; Setiawan, Nugroho, & Widyaningtyas, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat terhadap proses pembelajaran, meliputi faktor internal dan faktor eksternal (Putri, Angelina, Claudia, & Mujazi, 2017). Hasil penelitian menunjukkan banyak faktor yang mempengaruhi minat pembelajaran anak kelas 4 dan 5 SD, diantaranya dukungan guru dan perhatian orangtua (Ananda, Afianti, Dwi Nurmala, Sultan, & Tirtayasa, 2022; Karisma, Setiawan, & Oktavianti, 2022)

atau pemberi materi, metode dan media pembelajaran yang digunakan, dan dukungan keluarga.

Dukungan dan motivasi dari pihak sekolah kepada siswa peserta pelatihan P3K yang memberi kesempatan mengikuti dokter kecil. Setiap anak diberi kesempatan untuk mengikuti dokter kecil dan mengikuti pelatihan P3K dimana siswa yang ikut adalah siswa yang sudah memenuhi syarat yaitu kelas 4 dan kelas 5. Dukungan guru-guru di SD Antonius 2 sangat baik, yang terlihat dari peran kepala sekolah dalam membuka proses pelatihan, 4 orang guru ikut mendampingi selama proses pelatihan dan semua fasilitas sarana dan prasarana mendukung proses pelatihan.

Pemberian pelatihan P3K menggunakan kombinasi beberapa metode pembelajaran mendukung minat peserta pelatihan. Mengkombinasikan metode pembelajaran dengan cara ceramah, tanya jawab, melakukan simulasi dan mendemonstrasikan langsung serta memberi kesempatan kepada setiap anak untuk mau mencoba latihan penanganan kecelakaan (Riami et al., 2018). Penggunaan media pembelajaran dengan membuat media yang lebih menarik, menggunakan gambar-gambar yang lebih menarikpun dapat meningkatkan minat siswa kelas 4 SD untuk mengikuti pelatihan (Lakari, Ismail, & Syah, 2021).

3.4 Refleksi

Refleksi dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka pengembangan kegiatan berikutnya. Hasil refleksi perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat lebih lanjut terkait kegiatan pelatihan Pelatihan P3K pada kader kesehatan di SD Antonius 2 dan penyusunan panduan penanganan kecelakaan di UKS. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan bagi masyarakat ini telah berlangsung dengan baik.

4. Kesimpulan

Peningkatan self care agency tentang pertolongan pada kecelakaan di sekolah pada anak SD kelas 4 dan kelas 5 dengan menggabungkan metode pemberian materi, demonstrasi dan redemonstrasi dapat meningkatkan kemampuan peserta pelatihan. Peserta secara kognitif sudah mengetahui cara menolong pasien yang pingsan, mimisan, terluka, dan terbakar. Kemampuan psikomotor peserta mampu melakukan perawatan luka sederhana dan membalut tangan dan kaki yang terkilir. Pelatihan ini mampu meningkatkan kemampuan self care agency anak SD Antonius Semarang, sehingga kegiatan ini dapat dilanjutkan untuk anak di setiap tahunnya. Penggunaan buku panduan P3K dengan isi buku gambar yang melibatkan peserta didik sebagai model diharapkan mampu menarik minat siswa untuk mempelajari tentang P3K di sekolah.

Daftar Pustaka

- Amalia, R., Sukaesih, N. S., & Haryeti, P. (2023). Peningkatan Pengetahuan Mengenai P3K Terhadap Siswa SD kelas 4-5 Dengan Media E-BOOK Cerita Bergambar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7 no 1(1), 1380–1386.
- Ananda, D. P., Afiati, E., Dwi Nurmala, M., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 8(2), 39–44. Retrieved from <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>
- Aprijal, Alfian, & Syarifudin. (2020). 319235-Pengaruh-Minat-Belajar-Siswa-Terhadap-Ha-F39D0B71. *Mitra PGMI*, 6(1), 76–91. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/319235-pengaruh-minat-belajar-siswa-terhadap-ha-f39d0b71.pdf>
- Direktorat, S. M. K. (2021). Pedoman Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) SMK. *Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan*, 61.
- Dirgantara, R. C., Chairunnisa, S., Marlina, S., & Nugraheni, S. A. (2013). Kartu Dokter Kecil Keluarga Indonesia (Dokkelin) Sebagai Media Permainan Edukatif Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Ejournal.Undip.Ac.Id*, 3(1), 1–4. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/article/view/10864>
- Istati, M. (2016). Perkembangan Psikologi Anak Di Kelas IV SD Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Perkembangan Psikologi Anak*, 6(2), 1–7.
- Karisma, E. T., Setiawan, D., & Oktavianti, I. (2022). Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kelas Iv Sdn Jleper 01. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3). <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8366>
- Lakari, F., Ismail, F., & Syah, I. (2021). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Media Gambar. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(2), 49–55. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i2.67>
- Marwaningsih, V. R., Suryani, M., Gayatina, A. K., Activity, S. C., & Dasar, S. (2023). *Self Care Activity Anak Sekolah Dasar*. 4(2), 1707–1709.
- Mulyati, T. (2021). Penerapan Metode Demontrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Negeri 005 Simpang Raya Kecamatan Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 35–43. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i2.133>
- Musyawir. (2022). Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 15–29.
- Puspita, D., Calista, W., & Suyadi, S. (2018). Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah Dan Perkembangannya. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 170–182. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2780>
- Putra, A., Hasanah, U., Yuliati, S. R., & Januar, A. (2023). Penggunaan Buku

- Panduan Pertolongan Pertama Ramah Anak Terhadap Keterampilan Menangani Luka Dalam Rangka Mewujudkan Sekolah Sehat. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 109–122. <https://doi.org/10.21009/jpd.v13i2.34212>
- Putri, D. J., Angelina, S., Claudia, S., & Mujazi, R. M. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di kecamatan larangan tangerang*. (9).
- Riami, A., Wahyuni, S., & Aulia, B. (2018). *the Role of Doctors in Handling Emergency Trauma Dental Simulation Method*. 1(1). Retrieved from <http://ejournal.sumselprov.go.id>
- Saadah N, Mustafa A, Puji TR, H. Y. (2022). *Buku Panduan Dokter Kecil* (R. R.Rerung, ed.). Media Sains Indonesia.
- Setiawan, A., Nugroho, W., & Widyaningtyas, D. (2022). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sdn 1 Gamping. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 92–109. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.373>
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Wong.D.L. (2009). *Pedoman klinis Keperawatan Pediatric (Wong and Whaley's clinical manual of pediatric nursing)*. (4th ed.,; (Monica Eater & Sari Kurnianingsih, ed.). Jakarta Indonesia: EGC.
- Yoshima Nekada, C. D., & Wiyani, C. (2020). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan untuk Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Depok, Sleman, DIY. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.35842/jpdb.v3i2.124>

Copyright holder:

©The Author(s)

First publication right:

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri

This article is licensed under:

CC-BY-SA